BAB II

WAYANG KULIT GAGRAK SURAKARTA

2.1 Pengertian Wayang Kulit

Wayang adalah kesenian asli Indonesia (Jawa). Kesenian wayang kulit meliputi seni pahat, seni lukis, seni sastra, seni tutur, seni perlambang, seni musik, seni suara, dan juga seni peran. Masyarakat Jawa Tengah menyebutkan bahwa ‘wayang’ juga dikenal dengan sebutan ‘Ringgit’ yang diartikan sebagai ‘miring dianggit.’ Miring karena wayang kulit bersikap miring yaitu kedua bahu tangannya tidak seimbang, dengan posisi badan menghadap pada kita. Dianggit artinya dicipta sehingga wayang dapat digerakkan seperti orang berjalan (Marwoton Panenggak Widodo).

Wayang adalah *wewayanganing urip* (cerminan jiwa dan karakter hidup manusia), (Heru S Sudjarwo, Sumari, Undung Wiyono, 2010). Kata *“wayang”* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *“Wewayangan”,* yang artinya bayangan atau bayang-bayang. Wayang kulit yang biasanya yang disebut wayang purwa adalah gambar atau tiruan orang dan sebagainya untuk pertunjukan suatu lakon, dan wayang kulit adalah wayang yang dibuat dari kulit, sedangkan orang yang memainkannya disebut dalang (Imam Musbikin, 2010, h15).

Wayang yang merupakan hasil karya 2 dimensi yang memiliki sifat, karakter, watak yang dapat digerakkan yang terbuat dari kulit kerbau dan tanduk kerbau sebagai gapitnya atau sebagai penggapit untuk memegang wayang. Kulit ditatah dan di sungging sehingga dapat dilihat pada bayangan yang seakan-akan kulit yang ditatah dan disungging itu bergerak sendiri, dan merupakan simbol dan cermin hidup manusia dan jagat raya. Wayang merupakan simbol kehidupan yang dapat diartikan sebagai sebuah gambaran, dari watak-watak manusia dan cerminan jiwa dari karakter kehidupan manusia didunia. Wayang sama halnya seperti sebuah cermin, yang sebenarnya merupakan gambaran dari diri orang sedang bercermin kepada kehidupan yang dijalani, dan memantulkan watak dari diri orang yang bercermin, yang sebenarnya dapat dilukiskan jelas pada karakter dari visual wayang kulit maupun diri manusia, yang juga menggambarkan sebuah perjalanan kehidupan dan siklusnya.

2.2 Sejarah Wayang Kulit

Keberadaan kesenian wayang kulit sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke pulau Jawa. Berawal dari tahun 1500 SM, dan saat itu masyarakat menganut kepercayaan Animisme-Dinamisme. Pada abad ke-4 masuklah agama Hindu dari India yang membawa cerita-cerita Ramayana dan Mahabaratha yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dan dari cerita Ramayana dan Mahabaratha

disesuaikan kembali dengan falsafah hidup masyarakat Jawa. Kemudian cerita-cerita tersebut dibuat menjadi ukiran pada dinding relief yang ada pada candi-candi Penataran, Prambanan dan candi-candi Hindu lain yang ada di Jawa.

Di zaman kerajaan Kediri pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya, mulai muncul bentuk wayang purwa yang menggambarkan cerita dari serat Mahadarma. Sampai pada masa kerajaan Majapahit, yang saat itu di perintah oleh Raja Bratama, muncul wayang beber yang digambar pada kertas. Dan pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya, salah satu putranya yang bernama Sungging Prabangkoro yang pandai menggambar diperintahkan oleh ayahnya untuk melengkapi pakaian wayang beber.

Mulailah pada masuknya agama Islam bentuk wayang purwa mengalami perubahan karena bentuk fisik dari wayang bertentangan dengan ajaran Islam, maka Wali Songo memunculkan pemikiran untuk merubah bentuk wayang purwa dengan disesuaikan kembali dengan ajaran agama Islam.

2.3 Wanda Wayang Kulit

Wanda adalah ragam karakter dari figur wayang kulit, hanya tokoh-tokoh tertentu yang dikembangkan kembali, untuk menampilkan ekspresi dan suasana karakter tokoh wayang kulit dalam kondisi spiritualnya maupun jiwanya yang sesuai dengan jalan ceritanya

(lakon). Wanda dapat diartikan sebagai gambaran pasemon raenan, *wanda punika gambaring wewatakaning manungsa ingkang boten nate pejah* (Heru S Sudjarwo, Sumari, Undung Wiyono, 2010).

Wanda memiliki fungsi yang sangat penting dalam pagelaran wayang kulit yaitu untuk memberikan kemudahan kepada dalang untuk memberikan suasana beragam pada tokoh yang dimainkan dalam cerita dan memberikan kondisi spiritual yang dapat di ekspresikan pada penyampaian jalan cerita kepada penonton.

Pengembangan atau pembuatan wanda yang beragam dilakukan dengan merubah detail-detail fisik dari perupaan wayang kulit, dari segi warna, posisi bagian tubuh dan ragam hias yang di gunakan tetapi masih pada *pakemnya*. Jadi kondisi spiritual pada wanda itu bersifat mengikuti tempo atau situasi pada jalan cerita yang di mainkan. Dari sekian banyak tokoh wayang dalam satu kotak, tidak semua memiliki wanda, hanya tokoh-tokoh tertentu yang memiliki wanda, biasanya tokoh yang memiliki wanda itu yang sering diceritakan dalam lakon dan tokoh-tokoh pewayangan yang di istimewakan saja yang memiliki wanda. Dalam wayang gagrak Surakarta, tokoh yang memiliki wanda terdapat kurang lebih 40 tokoh, tapi hal itu terus berkembang sesuai dengan kreatifitas dari seniman-seniman. Pada dasarnya wanda itu ada 3 macam, yaitu :

a. Wanda yang menggambarkan ketenangan.

Digambarkan dengan wajah merunduk, dengan posisi tubuh condong kedepan, wanda ini tampil saat adegan *jejeran* atau *pasewakan*.

b. Wanda yang menggambarkan sikap tegap, siaga, dan aktif.

   Di gambarkan dengan tubuh tegak , muka sedikit menengadah dengan mata memandang lurus kedepan, wanda ini tampil saat ada dalam perjalanan, pelawatan, yang memerlukan kesiapan mental.

c. Wanda yang menggambarkan dalam kondisi emosional tinggi yang meluap-luap, di gambarkan muka tokoh yang sangat menengadah tinggi, dengan tubuh tegak sedikit condong kebelakang, wanda ini tampil saat adegan perang (Heru S Sudjarwo, Sumari, Undung Wiyono, 2010).

2.4 Tata Sungging Wayang Kulit

Warna sungging itu memiliki ragam yang berbeda di setiap daerah. Seperti daerah Surakarta dan Yogyakarta itu tata sunggingnya itu *hawancawarna*, artinya bermacam-macam warna. Kalau untuk daerah Jawa Timur istilah tata sunggingnya adalah *parianom* yang komposisi warnanya adalah biru dan hijau. Kalau untuk daerah sebelah barat ke Cirebon, Tegal, Kedu lebih dominan warna merah. Sejak zaman dulu bentuk muka wayang seperti yang di

gambarkan ole Mpu Kanwa dalam Kakawin Arjuna Wiwaha, pada zaman pemerintahan Prabu Airlangga (1019 – 1049) kesamaan dalam warna dasar merah, kuning, hitam, putih. Kemudian warna yang menyusul adalah warna biru. Warna kulit dari wayang kulit, dulu berwarna coklat muda terang kini berwarna keemasan yang di buat dari *prodo* atau brons. Lima warna dasar sungging yang melambangkan karakter, watak, maupun status sosial wayang kulit adalah :

a. Wayang yang mukanya berwarna putih.

   Melambangkan bahwa masih bujang atau masih muda, belum menikah dan memiliki watak yang halus dan jujur, misalkan tokoh Pandawa masih muda.

b. Wayang yang mukanya berwarna hitam.

   Melambangankan bahwa sudah menikah dan di gambarkan sebagai seorang kesatria, contohnya Arjuna, Kresna, mereka dikenal sebagai kesatria yang tampan dan mereka juga sudah menikah. Dan warna hitam melambangkan kekuatan dan keteguhan.

c. Wayang yang mukanya berwarna kuning (Prodo).

   Melambangkan seorang kesatria yang memiliki watak sedikit kasar seperti Prabu Suyudhana.

d. Wayang yang mukanya berwarna merah.

Melambangkan sifat yang kasar, munafik, bringasan, dan memiliki nafsu amarah yang besar seperti Buto Cakil atau raksasa, Prabu Dasamuka, yang memiliki tubuh manusia atau kesatria. Dan warna muka merah pada umumnya menandakan wayang sabrang.

e. Wayang yang mukanya berwana biru.

Melambangkan wayang yang memiliki sifat penakut, pengecut, tapi sombong, biasanya wayang ini bermata telengan. Contohnya Leksmana Mandra Kumara, Citraksa, Citraksi.

2.5 Wayang Kulit Gagrak Surakarta

Gagrak adalah sebuah istilah, yang memiliki pengertian yaitu merupakan ciri khas dari wayang kulit yang disesuaikan dengan wilayahnya, yang pada akhirnya menjadi keaneka ragaman ciri khas bentuk, dan gagrak di pengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan geografis dari wilayahnya yang memiliki perbedaan yang bertolak belakang walaupun masih dalam satu Pulau Jawa.

Perbedaan ini disebabkan karena adanya penyesuaian dengan kebudayaan dilingkungan setiap wilayah. Sehingga memiliki karakter khusus yang akan menjadi ciri atau identitas yang kuat dari wayang kulit yang di miliki oleh wilayah Surakarta. Dalam pengkarakteran wayang kulit ini merupakan gagrak Surakarta, yang memiliki ciri khas atau perbedaan mendasar yaitu antara lain memiliki ukuran lebih

tinggi satu palemanan dari pada ukuran wayang kulit gagrak lain, seperti wayang kulit gagrak Yogyakarta, Cirebon, Jawa Timur. Wayang kulit gagrak Surakarta ini, memiliki proporsi fisik yang ramping dan panjang. Pada penggunaan ragam hias, akan menambah ciri khas yang akan muncul, untuk membedakan dengan gagrak wayang kulit lain seperti pada tata sunggingnya menggunakan *Hawancawarna* yang artinaya berbagai macam warna.



Gambar II. 1 Raden Werkudara Surakarta

(Sumber : Koleksi pribadi)



Gambar II. 2 Raden Werkudara Yogyakarta

(Sumber : Koleksi pribadi)



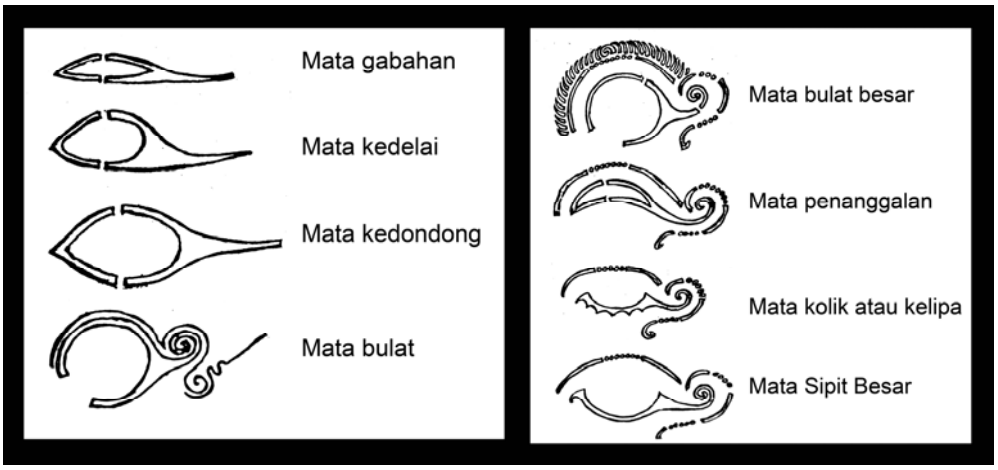
Gambar II. 3 Raden Werkudara Cirebon.

(Sumber : Koleksi pribadi)

2.6 Studi Karakter Rupa Wayang Kulit Gagrak Surakarta Tokoh Raden Werkudara

2.6.1 Bentuk Mata

Raden Werkudara bermata *telengan* atau mata bulat. Teleng artinya *mentheleng* (bulat), warna matanya hitam jika wajahnya berwarna hitam. Dan Werkudara bermata bulat tunduk, memiliki sifat watak satria, berani gagah pekasa, yang selalu membela kebenaran yang memiliki sifat keras, tangguh, jika marah menakutkan, namun tutur katanya sopan santun terhadap siapapun.



Gambar II.4 Bentuk mata wayang kulit

(Sumber : Ki Marwoto Panenggak Widodo)

2.6.2 Bentuk Hudung dan Wajah

Wayang kulit juga memiliki bermacam bentuk hidung untuk mengkombinasi bentuk wajah dalam membentuk karakter wajah pada wayang kulit. Raden Werkudara berhidung tumpul dempak atau tumpul dempok. Berwajah luruh, yang mengartikan bahwa Raden Werkudara memiliki sifat *andap asor* (sopan santun) kepada siapa saja. Berwajah hitam melambangkan bahwa Raden Werkudara seorang kesatria yang sudah menikah, dan melambangkan seorang kesatria yang berkekuatan besar.

2.6.3 Bentuk Mulut

Bentuk mulut wayang kulit gagrak Surakarta di bagi menjadi dua macam, yaitu :

a. Mulut golongan wayang halusan.

   Bentuk mulut golongan wayang halusan di bagi menjadi dua, yaitu :

   1. Wayang bokongan halus.
   2. Wayang jangkahan.

b. Mulut untuk wayang golongan gusen (gusi) atau prengesan.

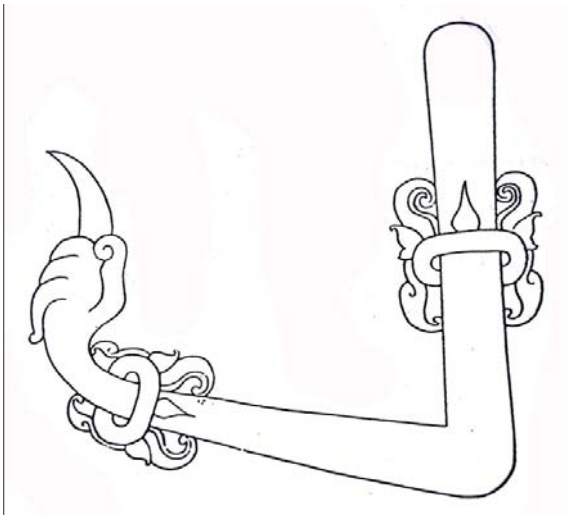
Wayang yang bermulut gusen memiliki watak kasar, biasanya untuk wayang raksasa yang tutur katanya sedikit kasar dan keras.

Sama dengan posisi bentuk mata yang menyatu pada wajah. Posisi wayang yang mukanya merunduk memberikan karakter atau sifat yang sabar, bijaksana, halus tutur katanya, berwibawa. Dan dalam gesture wayang yang sedang merunduk menandakan dalam kondisi *pisowanan*. Untuk wajah yang posisinya langak (muka dan pandangan matanya lurus), memberikan karakter atau sifat yang sedikit sombong, tangguh, trengginas, tangkas dalam berperang, dan pemberani, tapi wayang dengan wajah yang menengadah lurus kedepan biasanya dalam gesture wayang yang posisi wajahnya langak dalam kondisi yang waspada atau siap sedia, dalam melakukan perjalanan, dan saat akan menghadapi musuh. Dan wayang dengan posisi wajah yang longok (menengadah) memberikan karakter atau sifat yang sombong, keras, kuat, pemberani, dan selalu bersiap sedia jika ada yang menghalangi jalannya. Raden Werkudara bermulut keketan, karena tergolong wayang halusan.

2.6.4 Bentuk Tangan

Bentuk tangan raden Werkudara adalah mengepal dengan kuku pancanaka adalah tangan Bathara Bayu dan para putra Bayu (Tunggal Bayu / Panca Bayu) seperti :

1. Resi Mainoko memiliki dua perwujudan yang pada zaman Ramayana Resi Mainoko adalah gunung, dan pada masa Barathayudha berwujud seorang resi.
2. Kapiwara Anoman yang berwujud seekor kera putih dan berdarah putih, yang merupakan seorang begawan di Kendalisada.
3. Jajak Werko.
4. Gajah Situbondho yang berwujud seekor gajah.
5. R. Werkudara (Bima) merupakan seorang kesatria Pandawa, dan juga seorang raja di kerajaan Jodipati.



Gambar II. 5 Bentuk tangan wayang kulit tokoh Werkudara.

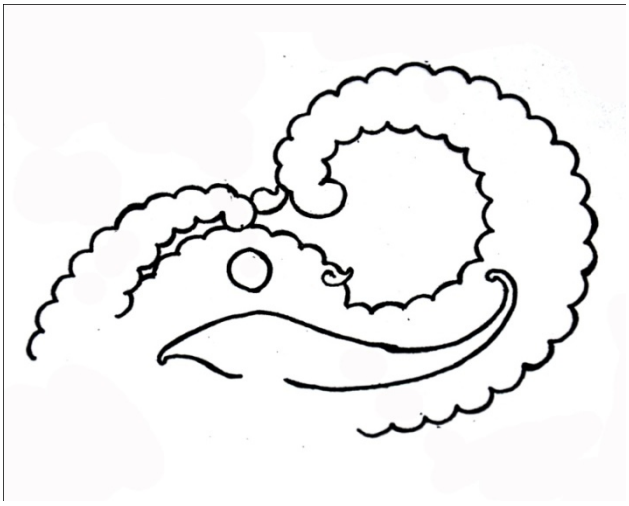
(Sumber : Ki Marwoto Panenggak Widodo)

Kuku Pancanaka, secara etimologi *Pancanaka* berasal dari kata *panca* yang artinya lima dan *naka* artinya kuku jadi artinya lima kuku yang sama panjangnya menggambarkan bahwa Raden Werkudara adalah orang yang memiliki keseimbangan dalam pengetahuan dan menganggap semua manusia memiliki derajad yang sama didunia, serta sebagai pelindung para dewa.

Jarinya lima di genggam menjadi satu, sebagai lambang persatuan dan kekuatan yang kukuh, kokoh, keker, dan kuat (Mulyono, 1977).

2.6.5 Bentuk Gelung

Gelung minangkara cinandi rengga endek ngarep dhuwur mburi, artinya Raden Werkudara merupakan kesatria yang selalu menghargai orang lain dan selalu sopan santun terhadap siapa saja dan Raden Werkudara tidak senang pamer dan menyombongkan diri akan kepandaiannya yang di miliki, dan menunjukan dirinya adalah makhluk ciptaan Tuhan dan memenuhi kewajiban untuk menyembah Tuhannya.



Gambar II. 6 Bentuk gelung Supit urang untuk tokoh wayang kulit Raden Werkudara

(Sumber : Ki Marwoto Panenggak Widodo)

2.7 Pakaian dan Perhiasan Wayang Kulit Gagrak Surakarta Tokoh Raden Werkudara.

Dalam karakter pakaian dan perhiasan wayang kulit gagrak Surakarta meliputi jenis sumping, jenis kalung, jenis ikat pinggang, jenis tutup kepala, sanggul, pakaian bawah, jenis uncal, jenis anting-anting, jenis gelang, dan jenis kelat bahu, yang merupakan dalam satu kesatuan untuk mengetahui siapa tokoh tersebut, memiliki kedudukan apa tokoh tersebut, karakternya,dan sifatnya yang di satukan dengan karakter rupa dari wayang kulit akan menjadikan satu komponen yang penting untuk membentuk kondisi spiritual dari tokoh wayang kulit sehingga membentuk sebuah wanda yang tergabung dalam perupaannya.

Dari seluruh bagian rupa, pakaian dan perhiasan wayang kulit ini sudah memiliki *pakem-pakem* yang tidak dapat dirubah karena berkaitan dengan identitas dari tokoh tersebut, terkecuali dalam pengembangan wanda yang merubah beberapa bagian dari tokoh wayang yang pada dasarnya tidak merubah tampilan visual yang menjadi ciri khusus. Gestur merupkan pengaruh penting dalam mengenali tokoh, karena setiap tokoh maupun satu tokoh yang terdiri dari beberapa wanda memiliki gesture yang berbeda-beda.

Dalam pakaian dan perhiasan wayang kulit yang melengkapi tampilan visual wayang kulit yang berfingsi untuk mengetahui jenis wayang juga, seperti :

a. Wayang golongan dewa.
b. Wayang golongan pendeta.
c. Wayang golongan kesatria.
d. Wayang golongan raja.
e. Wayang golongan putran, putra raja yang masih muda.
f. Wayang golongan putri.
g. Wayang golongan punggawa/ rampekan.
h. Wayang golongan abdi dalam.
i. Wayang golongan raksasa.
j. Wayang golongan kera.

2.7.1 Pupuk Mas

Pupuk mas rineka jaroting asem, artinya pupuk mas (perhiasan) yang ada pada dahi Raden Werkudara seperti akar dari pohon asem yang berbentuk rumit, menjelaskan bahwa Raden Werkudara memiliki budi luhur dan memiliki akal pikiran yang selalu maju.

2.7.2 Sumping

Sumping pudak sinumpet, menggambarkan Raden Werkudara sebagai manusia yang memiliki budi, dan tidak terkalahkan saat di medan laga, dan juga menggambarkan Raden Werkudara memiliki pengetahuan tentang Tuhannya namun di simpan tidak untuk dipamerkan sehingga seperti orang tidak berilmu, tapi memiliki pengetahuan yang luas.



Gambar II. 7 Bentuk sumping wayang kulit tokoh Raden Werkudara.

(Sumber : Ki Marwoto Panenggak Widodo)

2.7.3 Anting-anting

Anting-anting panunggul maniking warih, memiliki makna Raden Werkudara adalah orang yang pikirannya selalu terang dan terbuka, memiliki pandangan luas, serta cerdas, sehingga sulit untuk menipu Raden Werkudara.

2.7.4 Kalung

Kalung Sangsangan naga banda, memiliki makna sebuah kekuatan yang dimiliki Raden Werkudara seperti kekuatan raja naga yang marah, sehingga kekuatannya sangat besar. Kalau Raden Werkudara dalam peperangan atau dalam pertempuran tidak terkalahkan. Untuk tokoh Raden Werkudara gagrak Surakarta ini kalung *Sangsangan naga banda* tidak digambarkan seekor naga seperti tokoh Raden Werkudara gagrak Cirebon.

2.7.5 Kelat Bahu

Kelat bahu rineka balibar manggis binelah tekan kendangane trus njaba njerone, kusuma dilaga trus njaba njero, binasakake bawa leksana, datan kersa ngoncati sabda kang wus kawedar, memiliki makna perhiasan yang dikenakan di lengan Raden Werkudara seperti belahan buah manggis, melambangkan orang menepati janjinya sesuai apa yang di

janjikan, dan Raden Werkudara merupakan bunganya dimedan perang yang tidak terkalahkan.



Gambar II. 8 Bentuk Kelat bahu wayang kulit tokoh Werkudara

(Sumber : Ki Marwoto Panenggak Widodo)

2.7.6 Gelang

Gelang Candrakirana, artinya gelang yang dipakai oleh Raden Werkudara berwujut seperti bulan purnama yang bersinar terang, sebagai simbol orang yang memiliki pengetahuan yang benar serta luas yang di gunakan untuk di amalkan kepada sesama.



Gambar II. 9 Bentuk badan wayang kulit tokoh Raden Werkudara

(Sumber : Ki Marwoto Panenggak Widodo)

2.7.7 Jenis Pakaian Bawah

Dalam karakter pakaian dan perhiasan wayang kulit gagrak Surakarta meliputi jenis sumping, jenis kalung, jenis ikat pinggang, jenis tutup kepala, sanggul, pakaian bawah, jenis uncal, jenis anting-anting, jenis gelang, dan jenis kelat bahu, yang merupakan dalam satu kesatuan untuk mengetahui siapa tokoh tersebut, memiliki kedudukan apa tokoh tersebut, karakternya,dan sifatnya yang di satukan dengan karakter rupa

dari wayang kulit akan menjadikan satu komponen yang penting untuk membentuk kondisi spiritual dari tokoh wayang kulit sehingga membentuk sebuah wanda yang tergabung dalam perupaannya.

Dari seluruh bagian rupa, pakaian dan perhiasan wayang kulit ini sudah memiliki *pakem-pakem* yang tidak dapat di rubah karena berkaitan dengan identitas dari tokoh tersebut, terkecuali dalam pengembangan wanda yang merubah beberapa bagian dari tokoh wayang yang pada dasarnya tidak merubah tampilan visual yang menjadi ciri khusus. Gestur merupkan pengaruh penting dalam mengenali tokoh, karena setiap tokoh maupun satu tokoh yang terdiri dari beberapa wanda memiliki gesture yang berbeda-beda.

Dalam pakaian dan perhiasan wayang kulit yang melengkapi tampilan visual wayang kulit yang berfungsi untuk mengetahui jenis wayang juga, seperti :

a. Wayang golongan dewa.
b. Wayang golongan pendeta.

   Wayang golongan kesatria.

   Wayang golongan raja.
c. Wayang golongan putran, putra raja yang masih muda.
d. Wayang golongan putri.
e. Wayang golongan punggawa/ rampekan.

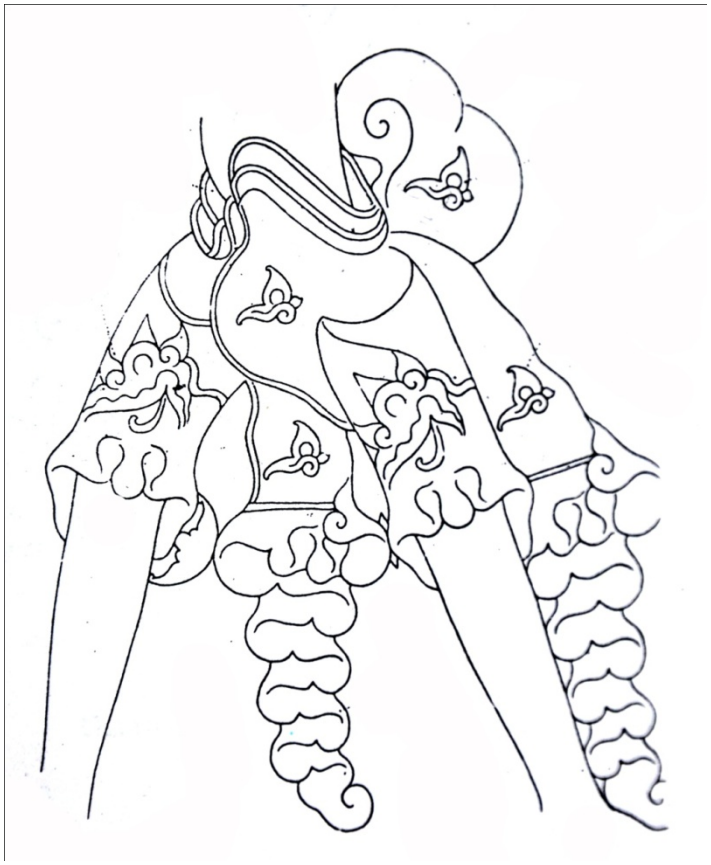
f. Wayang golongan abdi dalam.

g. Wayang golongan raksasa.

h. Wayang golongan kera.

Wayang Jangkahan Wayang jangkahan dibagi menjadi beberapa macam Wayang jangkahan dengan pakaian dodot poleng bang bintulu aji, merupakan pakaian khusus untuk Arya Bima. *Kampuh poleng bang bintulu*, kampuh yang memiliki lima macam warna di dalamnya. Warna kampuh yang berjumlah lima macam tersebut merupakan simbol dari panca indriya yang merupakan indera yang tidak dapat di lihat seperti nafsu manusia. Merah melambangkan keperwiraan, hitam melambangkan kesentosaan, kuning melambangkan kepercayaan, putih melambangkan kesucian, sedangkan hijau melambangkan kebijaksanaan dan keadilan.

Paningset cinde bara binelah numpangwetis kanan kiri, artinya ikat pinggang cinde yang dikenakan Raden Werkudara melambangkan orang yang sudah menguasai keyakinannya akan Tuhannya dan agamanya dengan tuntas.



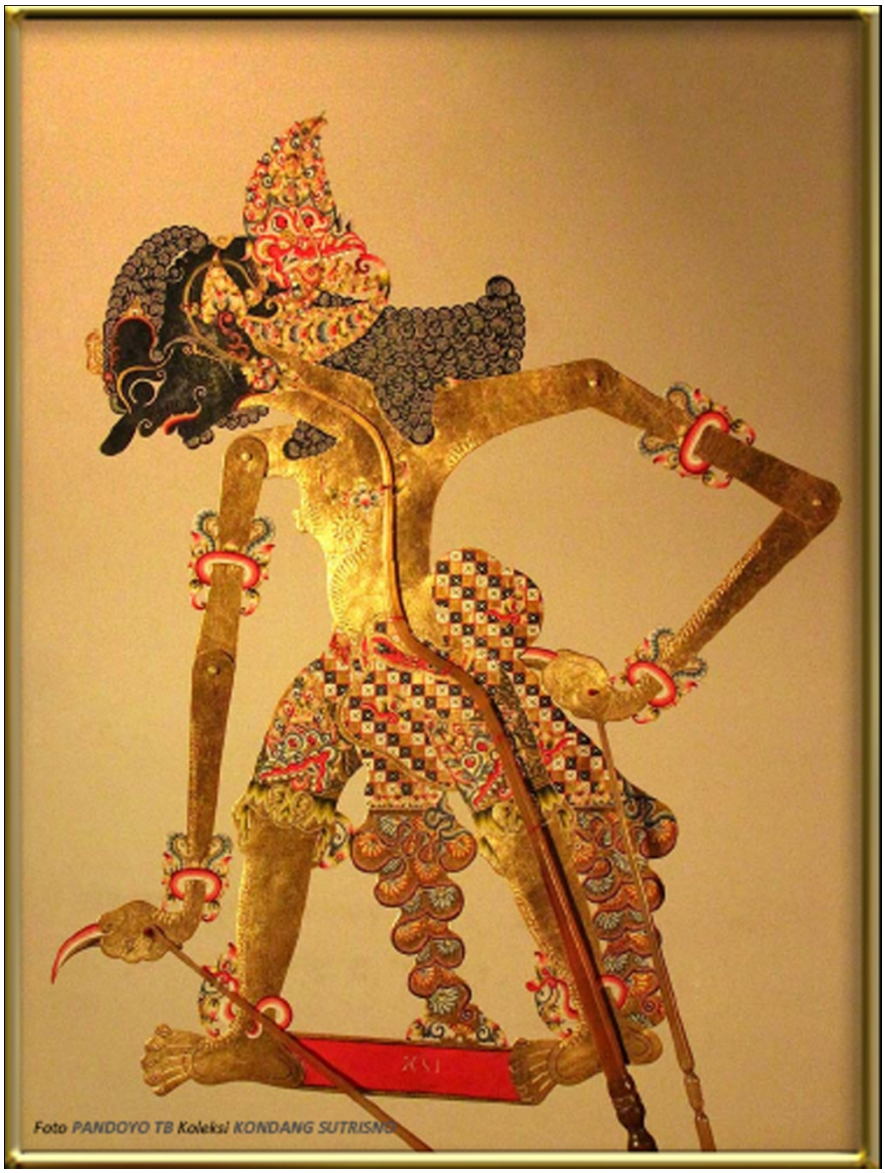
Gambar II. 10 Bentuk Pakaian wayang kulit tokoh Werkudara

(Sumber : Ki Marwoto Panenggak Widodo)

2.7.8 Raden Werkudara (Brantasena)

Raden Werkudara adalah putra ke dua dari Prabu Pandu Dewanata dengan Dewi Kunthi, yang dilahirkan dengan keadaan terbungkus. Sebelum Raden Werkudara bertemu dengan Batara Ruci, rabut Raden Werkudara masih terurai, dan setelah pertemuannya dengan Batara Ruci, Raden Werkudara menyanggul rambutnya. Raden Werkudara di kenal juga dengan panggilan Bima, Brantasena, Sena, Bayusuta,

Abilawa, Pandusiwi, Wastratmaja, Arya Dadunwacana, Kusuma Dilaga, Sena Wangi, Jayadilaga.



Gambar II. 11 Raden Werkudara

(Sumber : Heru S Sudjarwo, Sumari, Undung Wiyono, 2010)

Raden Wekudara memiliki hati yang sangat keras, sekeras besi dan baja namun hatinya sangat lebut. Raden

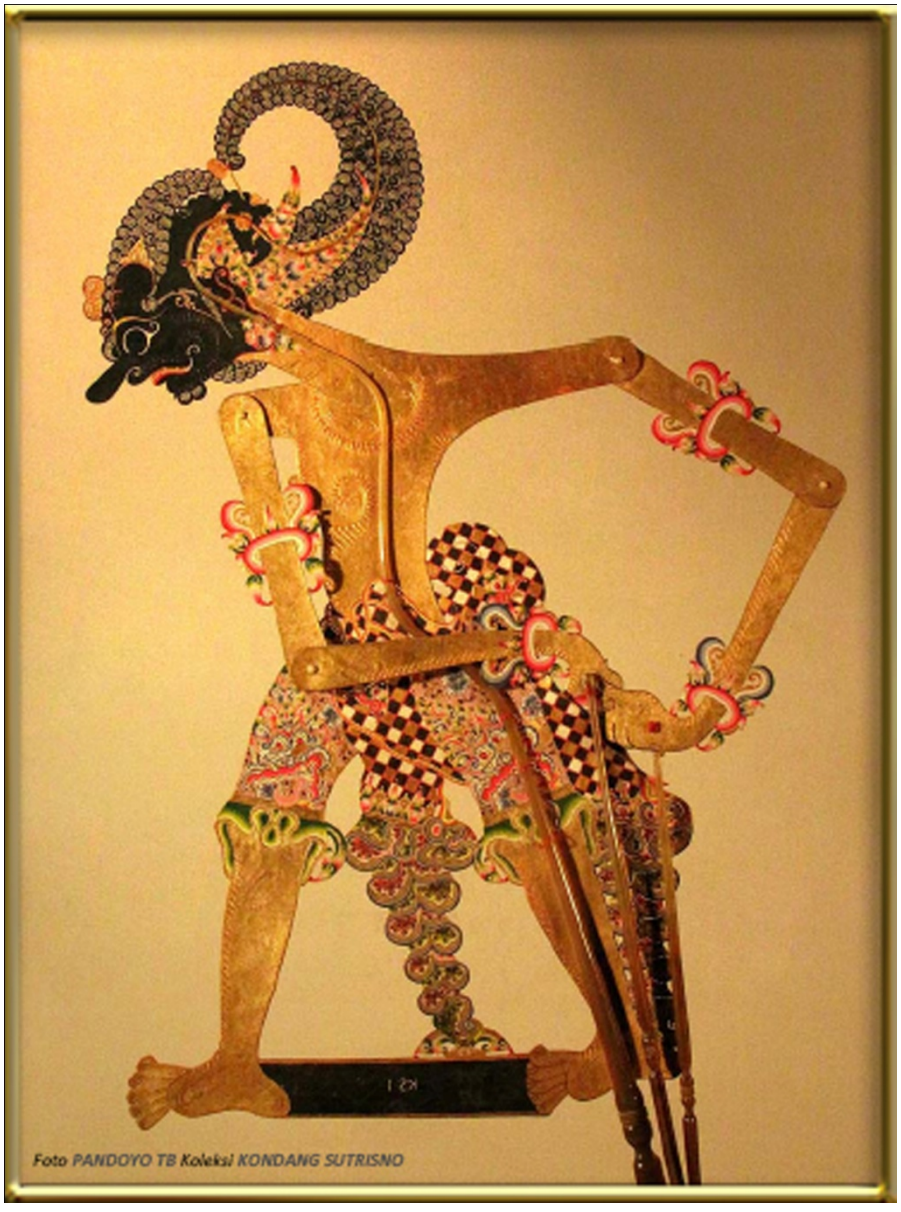
Wekudara digambarkan sebagai seorang pahlawan perang pemberani, kuat, keras, tangguh, tegas, pintar, bijaksana, jujur, pelindung keluarga dan rakyatnya. Raden Werkudara memiliki senjata yaitu kuku pancanaka, gada rujakpolo, bergawa, dan bargawastra, tapi Raden Werkudara juga memiliki kesaktian aji bandung Bandawasa, blabak pengantol-antol, kethuk lindu, aji ungkal bener, aji pancawara. Raden Werkudara dalam perang Barathayuda menjabat sebagai seorang senopati tanpa pasukan. Raden Werkudara yang juga merupakan putra titisan Batara Bayu, yang memiliki tunggal Bayu, yaitu Anoman, Jajak Werko, Gunung Mainoko, dan Gajah Situbanda yang memiliki ciri yang sama yaitu memiliki Kuku Pancanaka, hanya para Putra Bayu yang memiliki Kuku Pancanaka seperti Batara Bayu.

Raden Werkudara memiliki tiga orang putra yaitu Gathutkaca putra Werkudar dengan Dewi Arimbi, putri Prabu Arimbaka raja dinegara Pringgondani yang menguasai angkasa, sedangkan Antareja adalah putra Werkudara dengan Dewi Nagagini, putri Hyang Antaboga dari Khayangan Saptapratala, yang memiliki kesaktian menembus bumi, Antasena adalah putra Werkudara dengan Dewi Urangayung, putrid Hyang Mintuna dewa ikan air tawar di Kisik Narmada yang menguasai dalam air. Putranya Antareja dan Antasena

meninggal sebelum perang Barathayuda, karena kesaktian yang di miliki tidak ada satupun yang menandingi dan di sisi lain dalam takdir perang Barathayudha yang di tuliskan oleh dewa Antasena dan Antareja tidak memiliki lawan tanding yang sepadan karena kesaktian yang di miliki tidak dapat di kalahkan dengan senjata maupun kekuatan apapun. Namun Gathutkaca terlibat dalam Perang Barathayudha, dan meninggal karena di kalahkan oleh Adipati Karna.

Dalam lakon Bima Suci ini, Raden Werkudara dalam bentuk wayang kulit menggunakan wanda gurnat, yang memiliki sifat bijaksana, sabar dan berwibawa. Raden Werkudara wanda gurnat memiliki ciri-ciri, muka longok (agak kedepan), gelung sedang, bahu *pajeg*, dan badan agak besar, *adeg pajeg*, lambung *mayat* (agak miring), leher keker (Heru S Sudjarwo, Sumari, Undung Wiyono; 2010). Ciri lainnya adalah mata lebih besar dari wanda lain, pundak belakang lebih tingg dari pundak depan, warna muka hitam, badannya berwarna kuning prada, dada tegak, leher lebih pendek dari wanda lain. Adapun dalam tokoh Raden Werkudara ini saat menjadi seorang begawan Bima Suci menggunakan wayang kulit Bima yang menggunakan pakaian brahmana atau pendeta. Dalam lakon inilah tokoh Bima Suci atau Raden Werkudara mengalami perubahan dalam visual atau tampilan pada fisik wayang kulit,

contohnya saat sebelum bertemu Dewa Ruci, rambut Raden Werkudara masih terurai, dan saat Raden Werkudara bertemu dengan Dewa Ruci sampai akhir hayat, rambutnya di gelung atau di sanggul.



Gambar II. 12 Raden Werkudara gelung

(Sumber : Heru S Sudjarwo, Sumari, Undung Wiyono, 2010)

2.7.9 Bima Suci

Di pertemuan dalam istana dikerajaan Astina yang di pimpin langsung oleh Prabu Duryudana dan terdapat Sengkuni sebagai patih, Basukarana sebagai senopati, Pendita Durna, Kartamarma, membicarakan tentang masalah yang sedang mengancam kekuasaan kerajaan Astina, yang sewaktu-waktu dapat menghancurkan ketentraman negara. Prabu Duryudana pun marah kepada semua yang ada di pertemuan agung diistana, karena tidak ada yang mengetahui permasalah yang mengancam negara dan Prabu Duryudana pun memberitahukan bahwa di Argakilasa ada seorang yang menjadi pendita dan mendirikan padepokan yang bernama Begawan Bima Suci atau *Bimapaksa* yang mengajarkan tentang ilmu *sangkan paraning dumadi*. Patih Sengkuni yang juga merupakan paman dari para Kurawa mencurigai bahwa Begawan Bima Suci adalah Raden Werkudara atau Brantasena. Patih Sengkuni berusaha untuk menelaah semuanya dan mencari ujung dari permasalahannya yang ternyata kecurigaannya itu benar.

Prabu Duryudhana ingin membubarkan padepokan Bima Suci di Argakilasa dan membunuh Bima Suci. Namun Adipati Karna yang juga merupakan raja dinegeri Awangga ini melarang Prabu Duryudana untuk turun tangan sendiri. Dan

akhirnya Adipati Karna bersama Durna dan Kartamarma berangkat ke Argakilasa bersama pasukan Astina.

Di Argakilasa Anoman dan Gatutkaca memantau keamanan padepokan Pandan Sumirat, dan menemukan dari kejauhan pasukan kurawa mendekat ke arah Argakilasa. Dan akhrinya timbul perselisihan untuk menjaga ketentraman Argakilasa, akhirnya pasukan Astina yang bersama dengan pasukan negara sekutunya dapat di kalahkan oleh Anoman dan Gatutkaca.

Di padepokan Argakilasa ada seorang begawan bernama begawan Soponyono dari Sonyoluri yang datang ke padepokan Argakilasa untuk belajar tentang ilmu yang dimiliki oleh Begawan Bima Suci. Namun Bima Suci justru membongkar jati diri dari begawan Soponyono yang ternyata Bathara Indra yang merupakan utusan Bathara Guru untuk menyelidiki siapa Begawan Bima Suci dan apa yang diajarkannya. Dan akhirnya Bathara Indra membawa Begawan Bima Suci ke Suralaya untuk menemui Bathara Guru dan Bathara Narada.

Saat berada di Suralaya Begawan Bima Suci di tanyai tentang ilmu yang di milikinya untuk di sampaikan pada murid-muridnya. Namun Begawan Bima Suci hanya menjawab, “ *Uripe ulu mergo kulit, uripe kulit mergo daging, uripe daging mergo getih, uripe getih mergo jantung. Sing tak rasakake*

mong kuwi panguasane jantung rino wengi, sing tak rasakake sing obah yo obah." Jawaban itu membuat Bathara Guru dan Bathara Narada menjadi bingung karena tidak dapat menelaah ilmu apa itu. Namun pada akhirnya Bathara Guru memberikan tawaran untuk meminta sesuatu padanya misalkan harta, tahta, pangkat. Namun Begawan Bima Suci menolaknya namun Begawan Bima Suci melakukan kesalahan karena menolak semua tawaran yang di berikan Bathara Guru, namun Bima Suci justru melirik dan menanyakan sesuatu yang menjadi tempat Bathara Guru duduk itu bercahaya terang. Karna itulah Bathara guru marah dan ingin memasukkan Begawan Bima Suci ke dalam Kawah Candradimuka sebagai hukuman.

Saat berada di kawah Candradimuka Prabu Pandu sedang bersama Dewi Madrim istrinya sedang menjalankan hukumannya karena kesalahan yang pernah di perbuat. Tak lama nampak Bima berada di Kawah Candradimuka dan bertemu dengan ayahnya yaitu Prabu Pandu. Bima merasa sangat sedih dengan keberadaan ayahnya yang ada di Kawah Candradimuka bersama ibunya Madrim. Bima juga merasa marah dan kecewa terhadap para dewa karena sudah menempatkan ayahnya di Kawah Candradimuka padahal dulu ayahnya merupakan jagonya dewa, begitu berbuat satu kesalahan sudah menghukum ayahnya di Kawah

Candradimuka, sedangkan jikan dewa yang berbuat salah hanya minta maaf. Ketidak adilan itulah yang di rasakan oleh Bima saat melihat ayahnya yang berada di Kawah Candradimuka. Pada saat Bima berada di Kawah Candradimuka kondisi kawah yang awalnya sangat panas langsung menjadi dingin.

Di sisi lain di Suralaya terjadi keributan karena ulah dari para Kadang Bayu yang di pimpin oleh Anoman meminta Begawan Bima Suci kembali ke dunia. Dan para dewa juga di ributka dengan kondisi kawah Candradimuka yang menjadi dingin. Lalu Bathara Narada dan Bathara Guru membujuk Bima untuk keluar dari Kawah Candradimuka, namun Bima tidak mau keluar dari Kawah Candradimuka karena ingin bersama ayahnya. Tapi akhirnya Bathara Narada memerintahkan Bathara Bayu untuk mengeluarkan Bima dari Kawah Candradimuka, dan akhirnya Bima bersedia keluar dari kawah Candradimukan karena perintah dewanya. Dan bukan hanya itu Bima merupakan titisan Bathara Bayu.

Saat Bathara Guru dan Bathara Narada datang menemui Bima di kawah Candradimuka, Bathara Guru dan Bathara Narada meminta bantuan pada Bima untuk membubarkan para Kadang Bayu yaitu Anoman, Gajah Situbanda, Jajak Werko dan Mainoko yang membuat huru-hara di Suralaya meminta

Bima Suci segera di kembalikan ke dunia. Namun sebelum Bima Suci menjalankan tugasnya Bathara Guru memberikan hadiah berupa apapun yang di minta oleh Bima Suci akan di kabulkan. Bima Suci langsung yang di minta pertama kali adalah ayahnya Pandu dan ibunya Dewi Madrim yang ada di Kawah Candradimuka menjadi ada disurga, selanjutnya yang diminta Bima Suci adalah saat perang Barathayudha dirinya selalu menang tidak terkalahkan, membunuh senopati Kurawa tidak ada salah dan dosanya, negara Astina separuh dan Indraprasta dengan jajahannya kembali ke tangan Pandawa, selanjutnya dalam perang Barathayudha Pandawa utuh tidak ada yang gugur dalam medan perang. Akhirnya setelah mengajukan keinginannya, Bima Suci langsung menjalankan tugasnya untuk membubarkan para Kadang Bayu yang membuat huru-hara di Suralaya, itulah cerita dari Bima Suci.

Lakon Bima Suci merupakan ceita yang sangat memiliki makna yang dalam. Mengajarkan tentang pendidikan moral dalam menjalani kehidupan yang sempurna agar mendapatkan kematian yang sempurna, dan mengajarkan tentang mengenali Tuhan kita. Hal yang paling penting adalah bagaimana seorang anak dapat berbakti pada orang tuanya, dan Tuhannya seperti Raden Werkudara yang dapat menjadi seorang anak yang soleh dapat membantu orang tuanya masuk ke Surga dan

Werkudara sangat tunduk dengan Dewanya yaitu Bathara Bayu. Dan contoh seorang anak laki laki yang memiki pegangan *mikul nduwur, mendem njero,* seorang anak laki-laki harus lebih bisa menjadi anak yang dapat berbakti, menjaga harkat, martabat, kehormatan orang tua di tempat paling tinggi, dan dapat menjaga rahasia keluarga dan memendamnya dalam-dalam agar tidak diketahui orang lain.

Tokoh Werkudara ini pun mengajarkan keteguhan jiwa , kepercayaan dan tidak takut dengan apapun yang akan datang padanya, kekuatan itulah yang menjadikan Raden Werkudara ini menjadi orang yang sangat kuat, jika sudah berkata iya ya iya, jika berkata tidak ya tidak, dan memiliki karakter kalau kaku seperi pikulan kalau lemas seperti tali. Kaku seperti pikulan itu menggambarkan keteguhan hati dan jiwa dari seorang Werkudara, sedangkan lemes seperti tali menggambarkan hati seorang Werkudara begitu lembut, baik, tidak mudah emosi, dan sabar.